**Hubungan antara Kesepiandengan *Pet Attachment*
pada Dewasa Awal di Yogyakarta**

***Relationship between Loneliness and Pet Attachment***

***in Early Adults in Yogyakarta***

**Salma Kusuma Putri1, Erydani Anggawijayanto2**
*12Universitas Mercu Buana Yogyakarta*12190810435@student.mercubuana-yogya.ac.id
12087822237837

# **ABSTRAK**

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu sudah mulai menentukan  peran di masyarakat dan cenderung rawan kesepian. Fase tersebut terjadi karena pengalaman emosional yang kurang menyenangkan yang dihasilkan dari tingkat adanya atau rendahnya kualitas hubungan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *pet attachment* pada dewasa awal yang tinggal di Daerah Istimewah Yogyakarta. Subjek penelitian adalah 147 pemilik hewan peliharaan. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *pet attachment LAPS* dan Kesepian *UCLA V3*. Hasil analisi korelasi *product moment* untuk variabel kesepian dengan *pet attachment* rₓᵧ = 0.172 ( p ≤ 0.050 ). Artinya terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan tingkat *pet attachment* pada dewasa awal. Besarnya sumbangan kesepian terhadap tingkat *pet attachment* dalam meningkatkan *pet attachment* pada dewasa awal 17,2% dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Kata Kunci : *Pet Attachment*, Kesepian, Dewasa Awal.

***ABSTRACT***

*Early adulthood is a period when individuals have begun to determine roles in society and tend to be prone to loneliness. This phase occurs due to unpleasant emotional experiences resulting from the presence or low quality of social relationships. This research is a quantitative study that aims to determine the relationship between loneliness and the level of pet attachment in early adulthood living in the Special Region of Yogyakarta. The research subjects were 147 pet owners. This study used two scales, namely the LAPS pet attachment scale and UCLA V3 Loneliness. The results of the product moment correlation analysis for the lonely variable with pet attachment rₓᵧ = 0.171 ( p ≤ 0.050 ). This means that there is a positive relationship between loneliness and the level of pet attachment in early adulthood. The magnitude of the contribution of loneliness to the level of pet attachment in increasing pet attachment in early adulthood is 17.2% and the remaining 82.8% is influenced by other factors not examined in the study. Keywords : Pet Attachment, Loneliness, early adulthood.*

*Keywords: Pet Attachment, Loneliness, Early Adults.*

**PENDAHULUAN**

Setiap manusia pasti melalui tahap-tahap perkembangan dalam hidupnya, salah satu tahap perkembangan tersebut adalah masa dewasa awal. Fase atau tahap dewasa awal dikenal juga dengan istilah *adult* yang bermakna menjadi dewasa serta tumbuh sempurna baik secara ukuran maupun kekuatan. Fase dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu mulai memahami kedudukannya dalam tatanan masyarakat yakni lingkungan berkumpulnya individu-individu dewasa yang lain (Hurlock, 1980).

Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2008), masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20 sampai dengan 40 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Dewasa awal adalah tahap perkembangan kehidupan yang  ditandai dengan perubahan konteks kognitif individu, emosional, fisik dan sosial  yang berlangsung secara dinamis dan melalui hubungan timbal balik antara  individu dan lingkungannya (Wood dkk, 2017).

Menurut McGoldrick, Preto & Carter (2013), Fase Dewasa Awal menjadi fase dimana individu dapat memikirkan arah kehidupan kedepannya seperti apa, yang tak jarang sangat mengguncang mental bagi individu yang sedang ditahap ini. Arnett (2014), menyebutkan bahwa tahap dewasa awal membuat individu dihadapkan dengan berbagai permasalahan sosial seperti tuntutan orang tua, masalah dengan teman sebaya, bahkan masalah pada diri sendiri. Jika individu tersebut gagal mengatasi permasalahan tersebut maka ia akan mengalami kondisi emosi yang tidak stabil bahkan mengisolasi dirinya dari orang lain. Ketika individu tidak memiliki hubungan sosial dengan orang lain, individu tersebut cenderung membangun hubungan dengan makhluk lain, dalam hal ini adalah hewan peliharaan (Nebbe, 2001).

Dewasa awal yang termasuk dalam tahap perkembangan (Santrock, 1998) seharusnya memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya sehingga tidak memiliki tingkat *pet attachment* yang tinggi. Seperti yang yang dikatakan oleh Bahrin dkk (2012), interaksi sosial dilakukan sesama individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok, yang dimana jika tanpa ada hal itu akan menyebabkan manusia tidak memiliki interaksi yang baik dengan sesamanya.

Namun nyatanya tingkat *pet attachment* yang tinggi dapat dirasakan oleh semua kalangan usia termasuk mereka yang memasuki fase dewasa awal (Hawkins & Williams, 2017). Dilaporkan bahwa wanita mempunyai tingkat kelekatan lebih tinggi dibandingkan pria (Smolkovic, 2012). Hal ini didukung dengan tingkat *pet attachment* yang tinggi ditemukan  pada orang yang tidak memiliki anak atau tidak tinggal dengan anak di rumah (Albert & Bulcroft, 1987). Orang yang merawat hewan peliharaan juga memiliki tingkat *pet attachment* lebih tinggi daripada orang yang tidak merawat hewan peliharaan (Kurdek, 2009).

Pada tanggal 16 Maret 2023 dilakukan wawancara terhadap 10 orang dewasa dengan kriteria memiliki hewan peliharaan minimal 1 tahun dan tinggal di Yogyakarta, dari 10 subjek yang diwawancarai tersebut 7 subjek diantaranya memiliki tingkat *pet attachment* yang tinggi. Hasil wawancara menunjukan 5 orang subjek merasa terisolasi dari hal-hal dominan yang berada di sekitar lingkungannya, tidak mempunyai sahabat, pasangan dan selalu merasa resah atau tidak nyaman sehingga ia lebih memilih melakukan ikatan terhadap hewan peliharaannya. Selain itu 2 subjek lainnya mengatakan bahwa ia merasa gagal dalam membangun hubungan yang lebih intim dengan seseorang dan membuat 2 subjek tersebut merasa tidak nyaman dan gelisah. Sedangkan 3 subjek lainnya tidak memiliki *pet attachment* yang tinggi dikarenakan mereka masih memiliki interaksi kepada sesama dilingkungannya. .

Faktor-faktor *pet attachment* yang mengacu pada pendapat Cromer dan Barlow (2013) ada empat yaitu *Love, Regulation, Personal Growth* dan *Negative Impact*. L*ove* merupakan kekuatan yang membuat seseorang menghargai hubungan yang dekat dengan orang lain serta saling berbagi dan memelihara satu sama lain (Rettew & Lopez, 2008) ,*regulation* adalah kapasitas untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi yang timbul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan positif (Shaffer dkk ,2005), *personal growth* atau perkembangan diri adalah individu yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan kepercayaan diri, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri (Ryff & Keyes ,1995), *negative impact* adalah akibat oleh sesuatu yang dilakukan secara negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif (Waralah Rd Cristo ,2008).

Seseorang yang memiliki ikatan terhadap hewan peliharaan dikarenakan memiliki rasa tingkat kesepian yang tinggi. Ini seperti yang dikatakan oleh Sable, hewan peliharaan terbukti memiliki hubungan terhadap perasaan kesepian, kecemasan dan depresi (Sable, 2012). Hal ini juga dapat  diperkuat oleh Banks (2002) berpendapat individu yang mengalami kesepian akan berinteraksi dengan hewan peliharaan karena individu yang tidak mendapatkan interkasi dari sesama manusia.

Menurut Bruno (2000), kesepian merupakan keadaan mental dan emosional yang  mempunyai ciri-ciri adanya perasaan-perasaan terasing dan kurang adanya hubungan yang bermakna terhadap orang lain. Sedangkan menurut Margalit (2010) kesepian adalah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan seseorang dalam hubungan sosial secara signifikan lebih rendah secara kualitas maupun kuantitas. Kesepian juga merupakan pengalaman emosional yang kurang menyenangkan yang dihasilkan dari tingkat adanya atau rendahnya kualitas hubungan sosial (Bruno, 2000).

Menurut Russel (1996) menjelaskan 3 aspek kesepian yaitu *Social Desirability*, *Personality*, dan *Depresion.* Menurut Baron & Byrne (2005) kesepian merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif terhadap rasa hubungan yang lebih sedikit dan tidak memuaskan daripada yang diharapkan orang tersebut.

Hipotesis yang diajukan pada rencana penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan *pet attachment* pada dewasa awal ” , ini berarti semakin tinggi kesepian maka akan semakin tinggi *pet attachment.*

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel terikat *pet attachment* dan variabel bebas kesepian. Pengumpulan data menggunakan skala *Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS)* dan *UCLA Loneliness scale* versi 3. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 147 subjek yang memiliki kriteria umur 20-30 tahun, memiliki hewan peliharaan minimal 1 tahun dan tinggal di Yogyakarta. Analisis data yang digunakan adalah Teknik korelasi *produck moment* dan data analisis menggunakan bantuan program Jamovi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Kategorisasi Skala *Pet Attachment***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor  | N | Persentase  |
| Tinggi | *X>*µ+ 1. Σ | X > 57 | 27 | 18% |
| Sedang | (µ - 1. σ) <X ≤ (µ + 1σ) | 42 < X≤ 56 | 95 | 65% |
| Rendah | *X>*µ-1. Σ | X < 41 | 25 | 17% |
|   |   | Total | 148 | 100% |

Keterangan :
X = Skor Subjek

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar Deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

 Sesuai dengan hasil kategorisasi skala *Pet Attachment* menandakan jika subjek yang berada dalam kategori tinggi yakni 18% (27 subjek), kategori sedang 65% (95 subjek) dan kategori rendah sebesar 17% (25 subjek), alhasil bisa disimpulkan pada penelitian ini mayoritas subjek mempunyai *pet attachment* dalam kategori sedang.

**Tabel 2. Kategorisasi Skala Kesepian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor  | N | Persentase  |
| Tinggi | *X>*µ+ 1. Σ | X > 54 | 25 | 16% |
| Sedang | (µ - 1. σ) <X ≤ (µ + 1σ) | 34 < X≤ 57 | 99 | 67% |
| Rendah | *X>*µ-1. Σ | X < 33 | 23 | 17% |
|   |   | Total | 148 | 100% |

Keterangan :
X = Skor Subjek

µ = Mean atau rerata hipotetik

σ = Standar Deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Sesuai dengan hasil kategorisasi skala kesepian menunjukkan jika subjek yang ada pada kategori tinggi sebesar 16% (23 subjek), kategori sedang 67% (99 subjek) dan kategori rendah sebesar 17% (25 subjek), sehingga bisa disimpulkan pada penelitian ini mayoritas subjek mempunyai kesepian dalam kategori sedang.

**UJI NORMALITAS**

Berlandaskan hasil uji normalitas variabel *pet attachment* p= 0.447 dan variabel kesepian p = 0.100 . Maka data tersebut menandakan jika skor variabel *pet attachment* dan kesepian terdistribusi normal karena signifikansi (p > 0.050), artinya sesuai terhadap pedoman uji normalitas (p > 0.050).

**UJI LINIERITAS**

Dari hasil uji linieritas *pet attachment* sebagai variabel bebas dan kesepian sebagai variabel terikat diperoleh nilai F = 4.42 (p<0.050) berarti hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa awal merupakan hubungan yang linier.

**UJI HIPOTESIS**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rₓᵧ) = 0.172 (p < 0.050). hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan kesepian, sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Selanjutnya, tingkat kekuatan hubungan di identifikasi berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi oleh Sugiyono (2013) untuk menentukan derajat hubungan dari sangat lemah hingga sangat kuat. Terdapat lima pedoman interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi yaitu sangat rendah (0.20-0,199), rendah (0,20-0,0,399), sedang (0,040)-0,599), kuat (0,60-0,799), dan sangat kuat (0,80-1,000). Maka derajat koefisien korelasi uji hipotesis variabel kesepian dengan *pet attachment* masuk dalam kategori sangat rendah.

Pada penelitian ini diperoleh *pearson’s-r* = 0.172 yang menunjukkan bahwa variabel kesepian memiliki kontribusi sebesar 17,2% dalam meningkatkan *pet attachment* pada dewasa awal dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan *pet attachment* pada dewasa awal. Hal ini menujukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi *pet attachment* pada dewasa awal. Artinya ketika individu memiliki tingkat kesepian yang tinggi maka *pet attachment* atau keterikatan terhadap hewan peliharaan juga semakin tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Albert, A. &. (1987). Pets and Urban Life. *Anthrozoös*, 1(1), 9–25.

Arnett, J. J. (2014). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.). oxford University Press.

Bahrin, E. K. (2012). Physicochemical property changes and enzymatic hydrolysis enhancement of oil palm empty fruit bunches treated with superheated steam. *BioResources*, 7(2), 1784-1801.

Banks, M. R. (2022). The effects of animal-assisted therapy on loneliness in an elderly population in long-term care facilities. *The journals of gerontology series A: biological sciences and medical sciences*, 57(7), M428-M432.

Bruno, F. J. (2000). *Conquer Loneliness: Menaklukkan Kesepian.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cristo, W. (2008). *Pengertian Tentang Dampak.* Jakarta Bandung Alfabeta.

Cromer, L. D. (2013). Factors and convergent validity of the pet attachment and life impact scale (PALS). *Human-animal interaction bulletin, (2013).*

Elizabeth., H. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Psikologi Perkembangan edisi kelima terjemahan. Jakarta: Penerbit erlangga.

Hawkins, R. D. (2017). Childhood attachment to pets: Associations between pet attachment, attitudes to animals, compassion, and humane behaviour. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 1–15.

Kurdek, L. A. (2009). Pet dogs as attachment figures for adult owners. . *Journal of Family Psychology*, 23(4), 439.

Kurtz, J. L. (2008). he positive psychology perspective series.

Margalit, M. (2010). Lonely Children and . *Springer Science+Business Media*.

McGoldrick, M. P. (2013). Expanded Family Life Cycle, The: Individual, Family, and Social Perspectives: Pearson New International Edition. Pearson Higher Ed.

Nebbe, L. (2001). he elementary school counselor and the HCAB. In P. Salloto (Ed.), Pet Assisted Therapy: A Loving Intervention and an Emerging Profession: Leading to a Friendlier, Healthier, and More Peaceful World. Norton, MA: D.J. Publications.

Papalia, O. &. (2008). Human development. New York: McGrawHill.

Russell, D. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of Personality Assessment, 40, 6.*

Sable, P. (2012). Real Experiences Revisited: The Significance of Attachment, Separation, and Loss in Adult Psychotherapy. In *In Contemporary Clinical Practice* (pp. (pp. 85-98)). New York, NY.: Springer.

Santrock, J. W. (1998). Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Shaffer, A. S. (2012). Emotion socialization in the context of family risks: Links to child emotion regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 21, 917-924.

Smolkovic, I. F. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships: Can a four-legged friend replace a two-legged one? *Journal of European Psychology Students*, 3(1).

Wood, D. C. (2017). Emergig adulthood as a critical stage in the life course. *In Handbook of life course health development*, (pp. 1-664). Spriger, Cham.